



## Paradigma Nature dan Nurture dalam Pembentukan Bahasa Melalui Implikasi Teoretis dan Implementasi dalam Pembelajaran

**Rizqi Ahnaf Fadillah**

UIN Sunan Ampel Surabaya

**Muhamad Kenzie Zuhdi Ariqo**

UIN Sunan Ampel Surabaya

**M. Yunus Abu Bakar**

UIN Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

Penulis Korespondensi : (1) [rizqiahnafadillah@gmail.com](mailto:rizqiahnafadillah@gmail.com)

(2) [kenzieariqo4@gmail.com](mailto:kenzieariqo4@gmail.com) (3) [elyunusy@uinsa.ac.id](mailto:elyunusy@uinsa.ac.id)

**Abstract.** *Language learning is a multidimensional process that involves mastery of several critical aspects, including the distinction between competence and performance, the interplay between comprehension and production, as well as the ongoing debate between nature and nurture in the context of language acquisition. This article examines in depth how each of these dimensions contributes to the overall language learning process and offers a range of strategies that can be employed to foster and reinforce language abilities. The discussion draws upon a broad range of theoretical frameworks and empirical findings from the fields of applied linguistics and language education.*

**Keywords:** *Competence, Performance, Comprehension, Production, Nature vs. Nurture, Imitation, Language Learning*

**Abstrak.** Pembelajaran bahasa merupakan proses yang bersifat multidimensional, di mana penguasaan sejumlah aspek krusial menjadi keniscayaan, mulai dari pembedaan antara kompetensi dan performansi, keterkaitan antara komprehensi dan produksi bahasa, hingga perdebatan yang belum tuntas mengenai peran nature dan nurture dalam pemerolehan bahasa. Artikel ini mengkaji secara mendalam bagaimana masing-masing dimensi tersebut memberikan kontribusi terhadap keseluruhan proses pembelajaran bahasa, sekaligus menawarkan berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk mendorong dan memperkuat kemampuan berbahasa. Kajian ini berlandaskan pada beragam kerangka teori dan temuan empiris dari bidang linguistik terapan serta pendidikan bahasa.

**Kata kunci:** Kompetensi, Konvergensi, Performansi, Komprehensi, Produksi, Nature vs Nurture, Imitasi, Pembelajaran Bahasa.

### LATAR BELAKANG

Bahasa bukan semata-mata sarana pertukaran pesan antarindividu, melainkan juga berperan sebagai instrumen kognitif yang tidak tergantikan dalam aktivitas berpikir, penghayatan terhadap konsep-konsep abstrak, serta pembentukan cara pandang terhadap realitas sosial dan budaya. Gagasan ini menempatkan bahasa pada posisi sentral dalam perkembangan kognitif manus.(Azzahra & Abu Bakar, 2023) Vygotsky memandang bahasa sebagai landasan utama perkembangan kognitif manusia, dengan menekankan bahwa interaksi sosial melalui bahasa merupakan faktor penentu dalam perkembangan fungsi mental tingkat tinggi. Berdasarkan pemahaman ini, pengajaran bahasa tidak dapat dipandang sekadar sebagai kegiatan mekanis yang melibatkan menghafal kosakata dan tata bahasa; sebaliknya, pengajaran bahasa harus mempertimbangkan berbagai aspek penting yang secara menyeluruh memengaruhi proses perolehan dan penggunaan bahasa, baik dari sudut pandang teoretis maupun praktis.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, terdapat dua aspek fundamental yang harus

menjadi fokus utama: kompetensi dan kinerja. Kompetensi berkaitan dengan pengetahuan intuitif seorang pembelajar mengenai struktur bahasa, sedangkan kinerja berkaitan dengan kemampuan aktual untuk menggunakan bahasa dalam situasi kehidupan nyata. Chomsky menegaskan bahwa pembelajaran bahasa mencakup tidak hanya pemahaman terhadap aturan tata bahasa, tetapi juga kemampuan untuk menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum pembelajaran bahasa harus dirancang untuk menyeimbangkan pengembangan kompetensi linguistik internal siswa dengan penguatan keterampilan bahasa praktis mereka.

Selain itu, keterampilan pemahaman (baik untuk bahasa lisan maupun tertulis) harus diintegrasikan dengan keterampilan produksi (kemampuan untuk menghasilkan ucapan atau teks yang komunikatif dan bermakna). Kedua aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan berinteraksi. (Amelia et al., 2025)

Artikel ini mengkaji bagaimana beberapa isu utama saling terkait dalam proses pembelajaran bahasa, sekaligus menyajikan strategi untuk mengembangkan keterampilan bahasa siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, artikel ini menekankan bahwa menyesuaikan proses pembelajaran dengan konteks lokal Indonesia merupakan aspek yang sangat penting. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Nurweni menunjukkan bahwa mengintegrasikan keterampilan bahasa dengan pemahaman terhadap budaya lokal dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran. (Kurniawan et al., 2023) Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang tidak memperhitungkan aspek-aspek budaya cenderung kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang otentik. (Setemen et al., 2023)

Hasil studi yang dilakukan oleh Sari dan Pratama mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara dan menulis siswa menunjukkan perkembangan yang lebih optimal ketika proses pembelajaran mengintegrasikan paparan bahasa alami dengan bimbingan yang terstruktur secara sistematis. Mereka menekankan bahwa kombinasi metode ini memberikan pengalaman belajar yang lebih seimbang, karena siswa menerima baik paparan bahasa alami maupun bimbingan terstruktur. Temuan ini menegaskan kembali pentingnya pendekatan holistik yaitu, menggabungkan berbagai metode yang disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang kontekstual masing-masing siswa.

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber literatur akademik yang relevan, mencakup artikel jurnal ilmiah, buku teks, prosiding konferensi, serta publikasi-publikasi di bidang pendidikan yang membahas pembelajaran bahasa dari perspektif kompetensi linguistik, produksi bahasa, dan pembentukan kemampuan berbahasa. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi isi serta kredibilitas penerbit, guna menjamin kedalaman dan keakuratan analisis yang dihasilkan.

Analisis data dilaksanakan dengan cara mengidentifikasi dan mengkaji konsep-konsep pokok yang berkaitan dengan isu-isu strategis dalam pembelajaran bahasa, termasuk teori kompetensi linguistik, keterampilan produksi bahasa, serta strategi pembentukan kemampuan komunikatif. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk melihat keterkaitan antara ranah teoritis dan ranah praktis, kemudian disusun secara sistematis guna menggambarkan dinamika serta tantangan yang muncul dalam penerapan pembelajaran bahasa yang efektif. Pendekatan ini memungkinkan penggalan yang

mendalam terhadap berbagai perspektif, baik yang bersifat teoritis maupun aplikatif, serta relevansinya dalam konteks pendidikan bahasa saat ini.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Kompetensi dan Performansi**

Dalam linguistik, terdapat dua konsep mendasar, yaitu kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah pengetahuan internal tentang sistem bahasa (tata bahasa, sintaksis, makna). Performansi adalah penggunaan bahasa aktual dalam komunikasi nyata. Kesenjangan antara kompetensi dan performansi sering terjadi dalam pembelajaran bahasa. Banyak siswa memahami teori dengan baik, tetapi kesulitan menerapkannya dalam komunikasi langsung. (Rahmanshya & Nursalim, 2020) Solusinya Adalah penerapan pendekatan komunikatif yang mengintegrasikan tugas-tugas bermakna, penilaian berbasis kinerja, dan lingkungan belajar kondusif. (Miranti et al., n.d.)

### **2. Komprehensi dan Produksi**

Pemahaman dan produksi adalah dua aspek penting dalam pembelajaran bahasa. Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami bahasa melalui mendengarkan dan membaca, sedangkan produksi adalah kemampuan untuk menghasilkan bahasa melalui berbicara dan menulis. Dalam proses akuisisi bahasa, kemampuan untuk memahami. akuisisi bahasa terjadi melalui proses bertahap berdasarkan masukan linguistik yang diterima dari lingkungan hingga individu mampu memahami dan menggunakan aturan bahasa dengan benar. (Mahbubi et al., 2023) Sejalan dengan hal ini, Chomsky menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memahami dan menghasilkan bahasa secara kreatif melalui interaksi dengan lingkungan linguistik. (Setiyadi & Syamâ, 2013)

menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa melibatkan dua aspek: kompetensi linguistik, yaitu kemampuan untuk memahami struktur bahasa, dan performa linguistik, yaitu kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam komunikasi

### **3. Imitasi dalam Bahasa**

Peniruan merupakan salah satu proses kunci dalam pemerolehan bahasa. Melalui peniruan, individu mempelajari suatu bahasa dengan meniru bunyi, kata, ungkapan, dan struktur linguistik yang mereka dengar di lingkungan sekitar. Dalam pemerolehan bahasa pertama, anak-anak memperoleh keterampilan bahasa melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga mereka, yang berperan sebagai model bahasa utama. Proses ini membantu anak-anak secara bertahap memahami hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan maknanya.

Dalam pembelajaran bahasa kedua, peniruan dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti latihan berulang, shadowing, dan latihan percakapan. Aktivitas-aktivitas ini membantu pembelajar menguasai pelafalan, kosakata, dan pola kalimat secara lebih efektif. (Ellis, 1994), peniruan bukanlah sekadar reproduksi pasif, melainkan langkah pertama menuju penggunaan bahasa yang lebih kreatif

dan komunikatif.

Pandangan ini diperkuat oleh teori pembelajaran sosial Bandura, yang menjelaskan bahwa pembelajaran melalui peniruan terjadi dalam empat tahap: perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Oleh karena itu, peniruan dapat dipahami sebagai strategi awal yang memainkan peran penting dalam membantu pelajar memperoleh dan mengembangkan keterampilan bahasa, baik dalam bahasa pertama maupun bahasa kedua mereka.

#### 4. Teori Pemerolehan Bahasa Nature, Nurture, dan Interaksionis

Pembelajaran bahasa adalah proses di mana seseorang memperoleh keterampilan bahasa melalui faktor bawaan dan lingkungan. Menurut Noam Chomsky, manusia memiliki kemampuan bawaan yang disebut Perangkat Pembelajaran Bahasa yang membantu dalam proses pembelajaran bahasa. (Chomsky, 2014) Sementara itu, pendekatan lingkungan menekankan bahwa bahasa diperoleh melalui interaksi sosial, peniruan, dan pengalaman berkomunikasi. Pendekatan interaksionis menggabungkan kedua perspektif ini. Menurut Jerome Bruner, kemampuan bahasa berkembang secara optimal ketika potensi bawaan didukung oleh lingkungan yang menyediakan peluang untuk interaksi dan pembelajaran bahasa. Dengan demikian, akuisisi bahasa merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan dan pengalaman sosial.

#### 5. Dinamika Pembentukan dan Penguatan Bahasa

Pengembangan dan penguatan isu merupakan strategi pembelajaran yang menghubungkan materi bahasa dengan masalah-masalah dunia nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Melalui isu-isu kontekstual, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan bahasa, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, berargumen, dan memecahkan masalah. (Lestari & Ilhami, 2022) Penguatan isu dapat dicapai melalui penggunaan teks otentik, diskusi, presentasi, dan kegiatan kolaboratif yang mendorong siswa untuk memahami suatu isu dari berbagai perspektif. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa, sekaligus mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21. (Hasibuan et al., 2024)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Produksi Linguistik sebagai Realisasi Kompetensi Linguistik dalam Performansi Bahasa**

Dalam linguistik, terdapat dua konsep mendasar yang perlu dipahami kompetensi dan performansi. Kedua istilah ini memiliki makna yang berbeda, namun saling terkait dalam konteks penggunaan bahasa.

Kompetensi mengacu pada pengetahuan internal yang dimiliki seseorang mengenai sistem bahasa, yang mencakup aspek tata bahasa, sintaksis, dan makna. Secara

sederhana, kompetensi mengacu pada pemahaman intuitif seseorang tentang bagaimana bahasa berfungsi secara struktural. Di sisi lain, performa mengacu pada penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam konteks komunikasi aktif, baik lisan maupun tertulis. Konsep ini menggambarkan bagaimana seseorang menerapkan pengetahuan linguistiknya dalam interaksi sehari-hari.

Fenomena kesenjangan antara kompetensi dan kinerja ini sering diamati dalam proses pembelajaran bahasa di Indonesia. Cukup banyak pelajar yang menunjukkan pemahaman yang baik tentang teori tata bahasa tetapi menghadapi tantangan saat menerapkannya dalam komunikasi di dunia nyata. Misalnya, ada siswa yang dapat menjawab pertanyaan tentang penggunaan bentuk present perfect dengan benar dalam ujian tertulis tetapi merasa ragu dan canggung saat menggunakan struktur tersebut dalam percakapan langsung. (Rahmanshya & Nursalim, 2020)

Sejumlah penelitian ilmiah menunjukkan bahwa metode pengajaran yang terlalu menekankan pada menghafal pola tata bahasa justru berpotensi memperlebar kesenjangan antara pemahaman teoretis dan keterampilan bahasa praktis. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif untuk meningkatkan prestasi siswa. Sebagai salah satu solusi alternatif, penerapan pembelajaran berbasis tugas sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas-tugas konkret merupakan opsi yang layak dipertimbangkan. Metode ini berfokus pada pemberian tugas-tugas bermakna yang mengharuskan siswa menggunakan bahasa dalam situasi kehidupan nyata, seperti melalui simulasi wawancara kerja atau proyek presentasi. (Miranti et al., n.d.)

Menilik aspek penilaian, para ahli menyatakan bahwa evaluasi terhadap performansi seyogianya integrasi dalam proses pembelajaran bahasa. Berbagai bentuk penilaian seperti penggunaan dialog spontan, penyusunan esai secara kreatif, serta tugas berbicara di hadapan kelas dinilai memiliki efektifitas yang lebih tinggi dalam mengukur kemampuan bahasa secara nyata dibandingkan dengan penggunaan ujian pilihan ganda semata. (Rahmawati et al., 2023) Lingkungan belajar yang kondusif berperan penting dalam mengembangkan performansi siswa. Kelas yang mendukung, dengan suasana aman untuk mencoba, dapat mempercepat kemajuan kemampuan bahasa peserta didik. Guru perlu menciptakan pembelajaran inklusif agar siswa lebih percaya diri menggunakan bahasa target. (Wahyuni et al., 2025)

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan antara kompetensi (pemahaman teoretis) dan kinerja (penggunaan bahasa secara aktual) tetap menjadi salah satu tantangan utama dalam proses pembelajaran bahasa. Untuk mengatasi hal ini, perlu diterapkan pendekatan komunikatif, dilakukan penilaian otentik, serta diciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga berkewajiban memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan bahasa dalam situasi kehidupan nyata. Beberapa kegiatan yang dapat diterapkan meliputi permainan peran, diskusi kelompok, simulasi wawancara, dan presentasi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu berkomunikasi dengan percaya diri. Pembelajaran yang berorientasi pada praktik ini cenderung membuat siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar bahasa.

Aspek evaluasi dalam pembelajaran bahasa juga harus mencakup penilaian

keterampilan praktis siswa, seperti melalui dialog, debat, presentasi, dan penulisan esai. Metode evaluasi semacam itu lebih akurat dalam menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya dalam menggunakan bahasa secara alami. Melalui pendekatan ini, dapat ditentukan sejauh mana siswa mampu menerapkan. (Sitepu & Rita, 2017)

Pendidik juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan kepada siswa sepanjang proses pembelajaran. Umpan balik semacam itu memainkan peran penting dalam membantu siswa memperbaiki kesalahan dalam penggunaan bahasa serta terus mengembangkan keterampilan mereka. Proses ini membantu membangun kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa sasaran, sekaligus menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoretis dan keterampilan bahasa praktis.

Dalam hal ini, pendidik perlu memperhatikan penerapan pendekatan komunikatif dan penilaian berbasis kinerja dalam proses pembelajaran bahasa, selain menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penggunaan bahasa dalam interaksi kehidupan nyata. Dengan demikian, kesenjangan antara pengetahuan teoretis siswa dan kemampuan praktis mereka dalam menggunakan bahasa secara efektif dapat diminimalkan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif harus mengintegrasikan tugas-tugas komunikatif, penilaian berbasis kinerja, dan umpan balik berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis siswa tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual mereka terhadap bahasa.

### **Komperehensi dan Produksi dalam pembelajaran Bahasa**

Pembelajaran bahasa adalah proses alami yang terjadi secara tidak sadar, di mana seseorang menggunakan bahasa pertamanya untuk berkomunikasi tanpa menyadari aturan tata bahasa yang mendasarinya. (Jannah et al., 2025) Menurut Sigel dan Cocking, pemerolehan bahasa adalah suatu proses di mana anak-anak secara bertahap menyempurnakan berbagai hipotesis tentang bahasa berdasarkan apa yang mereka dengar dari orang tua mereka, hingga akhirnya mereka mampu mengidentifikasi dan memilih aturan tata bahasa yang paling tepat dan paling sederhana dalam bahasa tersebut. (Mahbubi et al., 2023) Pada tahap awal pemerolehan bahasa, anak-anak terlebih dahulu melewati tahap-tahap reseptif seperti bersuara lembut, mengoceh, dan respons pendengaran, baru kemudian mulai menghasilkan ucapan yang bermakna. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pemahaman mendahului produksi bahasa.

Pembelajaran bahasa dimulai dengan pemahaman sebelum produksi, baik dalam bahasa pertama maupun bahasa kedua. Bahasa manusia memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya, termasuk kemampuan untuk menyusun dan memahami kalimat, serta menciptakan ungkapan baru. Noam Chomsky mengkritik teori-teori behavioris yang menyamakan bahasa manusia dengan komunikasi hewan, dengan menekankan bahwa bahasa manusia bersifat kreatif dan kompleks. (Hafi et al., 2024) Pembelajaran bahasa pada anak-anak melibatkan dua aspek mendasar :

1. Kompetensi Linguistik (kemampuan untuk memahami struktur bahasa). Kompetensi ini dikembangkan melalui paparan terhadap masukan yang bermakna.
2. Kinerja Linguistik (penggunaan bahasa dalam komunikasi). Kinerja ini muncul dari produksi bahasa yang berkembang setelah pemahaman yang kokoh telah terbentuk. (Setiyadi & Syamâ, 2013)

Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan

proses alami yang dimulai dengan pemahaman bahasa, dilanjutkan dengan kemampuan untuk menghasilkan bahasa. Proses ini melibatkan pengembangan kompetensi linguistik melalui paparan terhadap masukan yang bermakna, yang kemudian berkembang menjadi kinerja linguistik dalam komunikasi. Bahasa manusia bersifat kreatif dan kompleks; oleh karena itu, pemerolehan bahasa bukanlah sekadar proses pembelajaran mekanis, melainkan adaptasi bertahap terhadap aturan-aturan linguistik yang diperoleh dari lingkungan.

### **Strategi Peran Imitasi dalam Pembelajaran Bahasa**

Peniruan berfungsi sebagai metode yang memungkinkan peserta didik meniru bahasa yang mereka dengar atau baca dalam konteks komunikatif yang otentik dan bermakna. Melalui teknik ini, peserta didik dapat secara bertahap menyerap pola linguistik dan kosakata tanpa merasa kewalahan oleh kerumitan aturan tata bahasa. Pendekatan ini memfasilitasi proses internalisasi bahasa yang lebih alami dan bertahap, sehingga memungkinkan penguasaan bahasa yang efektif.

Selain itu, meniru juga berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang positif dengan tingkat kecemasan yang rendah, sejalan dengan Hipotesis Filter Afektif yang dikemukakan oleh Krashen. Ketika peserta didik berada dalam keadaan santai dan terinspirasi, kemampuan mereka untuk mencerna dan memproses masukan bahasa meningkat secara substansial. Meniru menciptakan ruang bagi peserta didik untuk berlatih dan mengekspresikan diri tanpa takut melakukan kesalahan, di mana kesalahan dipandang sebagai bagian integral dari perjalanan belajar.

Strategi ini selaras dengan prinsip-prinsip pendekatan Whole Language, yang mengutamakan pengajaran keterampilan bahasa secara holistik termasuk mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dalam konteks yang bermakna. Dengan menerapkan metode peniruan, peserta didik memperoleh pengalaman bahasa yang otentik dan kontekstual, yang memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan kemahiran bahasa secara menyeluruh. (Hidayah, 2014)

Oleh karena itu, metode peniruan memainkan peran penting dalam pengajaran bahasa yang efektif, karena metode ini mengutamakan pemahaman siswa dan keterlibatan aktif mereka dalam interaksi yang bermakna, sekaligus mempertimbangkan aspek emosional dan motivasi yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa.

Perdebatan antara nature dan nurture dalam pemerolehan bahasa merupakan salah satu diskursus yang paling kontroversial sekaligus paling produktif dalam linguistik dan psikologi. Inti perdebatan ini berkisar pada pertanyaan apakah kemampuan berbahasa manusia lebih banyak ditentukan oleh faktor genetik dan bawaan (nature), atukah oleh pengalaman belajar dan interaksi sosial (nurture).

#### **1. Pendekatan Naturalis (Nature)**

Pendekatan naturalis berargumen bahwa kemampuan berbahasa manusia berakar dari faktor-faktor bawaan. Menurut pandangan ini, manusia terlahir dengan mekanisme pemerolehan bahasa yang memungkinkan mereka mempelajari bahasa secara alami dan relatif cepat. Salah satu konsep yang paling berpengaruh dalam tradisi ini adalah teori Language Acquisition Device (LAD) yang diajukan oleh Noam Chomsky. LAD dipahami sebagai perangkat mental yang memungkinkan anak memproses dan memahami kaidah-kaidah bahasa tanpa perlu diajarkan secara eksplisit.

Dengan kata lain, otak manusia telah dilengkapi dengan struktur bahasa yang bersifat universal, yang memudahkan pemerolehan bahasa apa pun yang didengar sejak usia dini.

## **2. Pendekatan Pembelajaran (Nurture)**

Di sisi lain, pendekatan nurture menekankan bahwa bahasa diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar anak. Anak belajar bahasa dengan merespons dan berlatih bersama orang tua, anggota keluarga, teman sebaya, serta lingkungan hidupnya. Proses ini bersifat aktif; anak meniru, berinteraksi, dan mendapat umpan balik dari lingkungan secara terus-menerus. Meski pendekatan ini tidak secara mentah-mentah menolak adanya kemampuan bawaan, yang menjadi tekanan utamanya adalah bahwa pengalaman sosiallah yang paling menentukan dalam perkembangan bahasa. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa terjadi melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata melalui jalur pengajaran formal. (Sabekti, 2009)

## **3. Pendekatan Interaksionis dan Teori Konvergensi Sintesis dari Nature dan Nurture**

Pendekatan interaksionis berupaya menjembatani dua kutub tersebut dengan menegaskan bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi sekaligus oleh kapasitas bawaan anak dan lingkungan sosial tempat ia bertumbuh. Anak bukan hanya belajar dari dorongan internal, tetapi juga melalui interaksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Jerome Bruner menyatakan bahwa meskipun anak secara alamiah memiliki potensi untuk belajar bahasa, potensi tersebut hanya akan berkembang optimal jika didukung oleh lingkungan sosial yang memadai.

Salah satu konsep kunci dalam pendekatan ini adalah scaffolding, yakni dukungan yang diberikan oleh orang dewasa atau pengasuh dalam proses belajar anak. Interaksi verbal yang dipandu oleh orang dewasa yang memberikan petunjuk maupun koreksi terbukti sangat berarti dalam membantu anak memahami aturan dan struktur bahasa. Misalnya, orang tua dapat membantu anak dengan memberikan contoh penggunaan bahasa yang tepat dan mengoreksi kesalahan secara konstruktif. Pendekatan ini juga menggarisbawahi pentingnya konteks sosial; anak tidak belajar bahasa dalam isolasi, melainkan melalui partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Dengan cara demikian, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem simbolis atau mekanisme kognitif, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang hidup dalam keseharian. (Ogie, 2024)

Pendapat yang berpijak pada aliran interaksionis ini sesungguhnya berasal dari Teori Konvergensi yang dikembangkan oleh William Stern. Dalam kerangka konvergensi, proses pemerolehan bahasa tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor bawaan maupun faktor lingkungan secara terpisah, melainkan merupakan hasil pertemuan (konvergensi) dari kedua faktor tersebut. Potensi bahasa yang telah dimiliki anak sejak lahir misalnya dalam bentuk Language Acquisition Device dapat diibaratkan sebagai fondasi yang tidak akan mampu berdiri dengan kokoh tanpa adanya bahan bangunan berupa rangsangan dari lingkungannya.

Sebagai ilustrasi nyata dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di kelas, seorang peserta didik bisa saja memiliki kemampuan kognitif bawaan yang memadai untuk menguasai kaidah nahwu dan sharaf (nature). Akan tetapi, potensi interne tersebut baru akan berubah menjadi performansi linguistik yang actual bilamana ia memperoleh

estímulos berupa latihan percakapan (hiwar), teknik peniruan berulang (drilling), serta interaksi sosial bersama pendidik dan rekan sejawatnya (nurture). Konvergensi dari kedua unsur itulah yang pada akhirnya menghasilkan kompetensi komunikatif yang utuh dan bermakna.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh kombinasi faktor bawaan dan lingkungan sosial. Pendekatan interaksionis menegaskan bahwa potensi biologis anak untuk belajar bahasa hanya akan berkembang secara maksimal melalui interaksi sosial yang aktif, dukungan lingkungan, dan pengalaman komunikatif yang kaya dan kontekstual.

### **Imitasi sebagai Mekanisme dalam Akuisisi Bahasa**

Imitasi atau peniruan merupakan salah satu strategi awal yang paling dominan dalam pemerolehan bahasa pertama anak. Anak-anak tidak memperoleh bahasa ibu mereka melalui pendidikan formal, melainkan melalui proses alami dalam lingkungan sosialnya dengan meniru tuturan yang didengar dari orang-orang dewasa di sekitar mereka.

Imitasi menjadi jembatan awal menuju penguasaan kompetensi dan performa linguistik, di mana anak mulai memahami hubungan antara bunyi dan makna secara bertahap melalui paparan dan interaksi verbal di lingkungannya. Namun perlu dicatat bahwa imitasi bukan satu-satunya faktor yang berperan; pemerolehan bahasa juga bergantung pada interaksi sosial, penguatan dari lingkungan, serta kognisi internal anak. Hal ini sejalan dengan pandangan behaviorisme dan kognitivisme, yang memandang pembentukan perilaku berbahasa sebagai hasil dari interaksi stimulus-respons dan kematangan kognitif. (Kusuma, 2016)

Tahap-tahap pemerolehan bahasa seperti babbling, holofrastika, dan telegraphic speech mencerminkan fase di mana anak berlatih menirukan struktur bahasa yang didengarnya, meskipun pada akhirnya mereka akan membangun sistem bahasa mereka sendiri secara kreatif dan mandiri. Ini menggambarkan bahwa meniru hanyalah titik tolak yang bermuara pada produksi bahasa yang lebih kompleks, mandiri, dan bermakna. Imitasi memegang peranan penting dalam pemerolehan bahasa, baik dalam konteks B1 maupun B2

#### **1) Dalam konteks pembelajaran bahasa pertama (B1)**

Anak belajar bahasa melalui proses meniru tuturan dan ungkapan yang didengarnya dari orang-orang terdekat, terutama orang tua dan anggota keluarga lainnya. Proses ini bukan sekadar peniruan mekanis, melainkan juga melibatkan interaksi sosial, pengkondisian lingkungan, dan pengenalan makna secara bertahap. Penelitian Astri dan kawan-kawan menegaskan bahwa keluarga merupakan pusat pelatihan bahasa yang paling utama bagi anak. Anak secara alami akan meniru pola bahasa yang digunakan oleh orang tuanya, baik dalam situasi normal maupun ketika suasana emosional sedang memuncak. Oleh karena itu, kualitas bahasa yang digunakan dalam lingkungan rumah sangat menentukan model bahasa yang ditiru oleh anak.

#### **2) Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua (B2)**

Dalam konteks bahasa kedua, khususnya bahasa Arab, teknik peniruan dikembangkan ke dalam bentuk latihan-latihan drilling, shadowing, dan simulasi dialog atau permainan peran. Latihan drilling membantu peserta didik menginternalisasi pola-pola bahasa melalui pengulangan struktur yang sistematis, sementara shadowing

memperkuat aspek intonasi, pelafalan, dan kelancaran berbicara melalui peniruan langsung dari penutur asli. Kegiatan-kegiatan ini selaras dengan pendekatan praktik nyata yang menjadi ciri khas metode langsung dalam pembelajaran bahasa. (Stylianou et al., 2015)

Ellis menyatakan bahwa imitasi bukanlah sekadar reproduksi pasif, melainkan merupakan langkah awal menuju produksi bahasa yang bersifat kreatif. Setelah meniru, peserta didik berangsur-angsur mulai memodifikasi struktur bahasa untuk digunakan dalam konteks yang lebih bebas dan komunikatif. (Ellis, 1994) Bandura menambahkan bahwa proses pembelajaran melalui pemodelan mencakup empat tahapan, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi, yang semuanya menekankan pentingnya lingkungan, penguatan, serta pemodelan yang berkualitas dalam membentuk perilaku berbahasa.

Oleh karena itu, imitasi berperan sebagai jembatan awal yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa, baik sebagai fondasi pemerolehan bahasa pertama maupun sebagai strategi dalam pembelajaran bahasa kedua. Dalam penerapannya di kelas bahasa Arab, metode ini perlu didukung oleh lingkungan kebahasaan yang kondusif, penggunaan media yang tepat, serta pola komunikasi guru yang dapat menjadi model kebahasaan yang ideal bagi peserta didik. (Razi et al., 2018)

### **Dinamika Pembentukan dan Penguatan dalam Konteks Pembelajaran Bahasa**

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa tidak lagi semata-mata berfokus pada penguasaan aspek-aspek kebahasaan, melainkan lebih menekankan pengintegrasian pengalaman belajar, pemaknaan, dan konteks kehidupan nyata. Salah satu strategi krusial dalam mewujudkan visi tersebut adalah dengan membentuk dan memperkuat isu-isu pembelajaran yang relevan. Isu-isu yang dipilih menjadi pintu masuk bagi pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu, sekaligus menjadi wahana pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. (Lestari & Ilhami, 2022)

#### **1. Pemilihan Isu yang Relevan**

Langkah pertama yang sangat menentukan dalam merancang pembelajaran bahasa yang bermakna adalah pemilihan isu yang benar-benar relevan dengan kehidupan peserta didik. Isu yang diangkat harus memiliki kedekatan dengan dunia mereka agar mampu memicu minat, keterlibatan emosional, dan koneksi dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Beberapa kriteria utama dalam pemilihan isu mencakup konteks lokal seperti tradisi daerah dan permasalahan lingkungan sekitar; minat dan kehidupan peserta didik seperti dinamika pergaulan remaja, pemanfaatan teknologi, dan peran media sosial; isu nasional dan global seperti krisis iklim, toleransi, dan literasi digital; serta kesesuaiannya dengan capaian pembelajaran dan jenjang pendidikan yang bersangkutan. Melalui isu-isu yang kontekstual dan bermakna, peserta didik tidak hanya belajar menggunakan bahasa secara teknis, tetapi juga diajak berpikir kritis, bersikap reflektif, serta membangun kepedulian sosial. (Kayati, 2020)

#### **2. Formulasi Isu dalam Bentuk Pertanyaan Pemantik**

Setelah isu-isu yang relevan berhasil diidentifikasi, langkah berikutnya adalah mengembangkannya menjadi pertanyaan pemantik atau pertanyaan esensial yang mampu merangsang pemikiran kritis dan kreatif peserta didik. Pertanyaan pemantik yang baik bukan pertanyaan biasa; ia mengundang peserta didik untuk mengeksplorasi

suatu topik secara mendalam, membangun argumen, dan menghubungkannya dengan pengalaman serta pengetahuan yang mereka miliki. Pertanyaan yang efektif antara lain harus mengundang perdebatan dan perspektif yang beragam, memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta mendorong peserta didik mencari solusi atas permasalahan yang ada. Contoh pertanyaan pemantik yang dapat digunakan antara lain: "Mengapa hoaks mudah menyebar di media sosial?" atau "Apakah bahasa daerah masih penting di era digital?". Kedua pertanyaan tersebut memiliki potensi besar untuk membuka diskusi yang kaya dan memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. (Dewantara, 2023)

### **3. Penguatan Isu Melalui Teks**

Setelah isu dipilih, peserta didik perlu memperdalam pemahamannya melalui teks-teks otentik seperti artikel, cerita pendek, pidato, atau berita. Teks-teks ini berfungsi sebagai sarana untuk memperluas wawasan, melatih berpikir kritis, dan melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang. Melalui teks, peserta didik dapat menganalisis argumen-argumen yang ada, menumbuhkan empati dan pemahaman lintas budaya, serta melatih literasi informasi secara lebih terarah. Secara keseluruhan, teks otentik membantu peserta didik memahami bahasa sekaligus menyelami makna dari isu yang sedang dibahas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar bersifat teknis-linguistik.

### **4. Pembelajaran Kolaboratif dan Kontekstual**

Penguatan isu dalam pembelajaran bahasa juga dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik, di antaranya diskusi kelompok dan debat untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan berargumentasi; penulisan argumentatif atau eksposisi untuk melatih keterampilan menulis sekaligus memperdalam pemahaman terhadap isu; presentasi dan proyek berbasis isu yang mendorong peserta didik menyampaikan gagasan secara efektif dan bekerja dalam tim; serta refleksi dan jurnalisme kelas yang meningkatkan kemampuan komunikasi tertulis mereka. Melalui pendekatan kolaboratif dan kontekstual ini, peserta didik tidak hanya belajar menggunakan bahasa secara struktural, tetapi juga belajar memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk memahami dan merespons isu-isu sosial yang relevan dalam kehidupan nyata.

### **5. Evaluasi Berbasis Pemahaman Kontekstual**

Evaluasi dalam pembelajaran bahasa seharusnya tidak terbatas pada aspek kebahasaan semata, tetapi juga mencakup pemahaman kontekstual peserta didik terhadap isu yang dibahas. Aspek-aspek yang dinilai meliputi kemampuan menyampaikan gagasan secara logis dan terorganisir, kemampuan membangun argumentasi yang didukung oleh data dan referensi yang relevan, serta kemampuan bersikap kritis terhadap isu dan memberikan solusi yang konstruktif. Jenis evaluasi seperti ini tidak hanya mengukur kompetensi kebahasaan, tetapi juga menilai keterampilan berpikir kritis, analisis, dan pengambilan keputusan peserta didik dalam konteks permasalahan nyata. (Hasibuan et al., 2024)

Dari seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan dan penguatan isu dalam pembelajaran bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Melalui pemilihan isu yang relevan, perumusan pertanyaan pemantik, penguatan melalui teks otentik, kegiatan kolaboratif, dan evaluasi berbasis konteks,

pembelajaran bahasa tidak hanya mengasah keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter, empati, dan kecakapan abad ke-21 pada diri peserta didik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan bahwa penguasaan bahasa yang sesungguhnya tidak hanya bertumpu pada pemahaman teoritis, melainkan juga pada kemampuan nyata dalam berkomunikasi. Proses belajar bahasa pada dasarnya dimulai dari pemahaman sebelum kemampuan berbicara terbentuk, dan prosesnya sangat dipengaruhi oleh masukan bahasa yang bermakna, motivasi internal, serta dinamika interaksi sosial. Pembelajaran bahasa yang baik adalah yang memadukan pendekatan komunikatif, tugas-tugas nyata, umpan balik yang berkelanjutan, dan suasana belajar yang mendukung. Penerapan hukum konvergensi ini menunjukkan bahwa kemampuan awal yang dibawa peserta didik sejak lahir serta stimulasi dari lingkungan pembelajaran perlu bekerja secara bersama demi terciptanya keterampilan berbahasa yang efektif.

Strategi-strategi yang menitikberatkan pada komprehensi, relevansi isu, dan kerja sama terbukti mampu membangun keterampilan berbahasa yang fungsional dan sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Untuk menjembatani gap antara teori dan praktik, para guru disarankan untuk menggunakan pendekatan komunikatif disertai penilaian yang autentik, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, serta mendorong peserta didik untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri secara alami dan bermakna. Dengan cara tersebut, pembelajaran bahasa dapat berlangsung secara lebih efektif, menyenangkan, dan berdampak jangka panjang bagi perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Amelia, R., Izzah, S. N. R., Hikmah, M. A., & Bakar, M. Y. A. (2025). Memahami gaya belajar siswa: Kunci keberhasilan personalisasi pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 287–300.
- Azzahra, R. T., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Pemikiran dan implikasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam kontemporer. *An Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 10(1), 72–92.
- Chomsky, N. (2014). *Aspects of the Theory of Syntax*. MIT press.
- Dewantara, F. D. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL DENGAN MEDIA VIDEO BERBASIS ISU TERKINI KEBHINNEKAAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS PESERTA DIDIK KELAS X-8 SMA NEGERI 7 KOTA KEDIRI. *Jurnal Tinta*, 5(2), 83–91.
- Ellis, R. (1994). *The study of second language acquisition*. Oxford University.
- Hafi, A., Naimah, I., & Bakar, M. Y. A. (2024). Strategi pembelajaran bahasa arab melalui psikolinguistik generatif transformatif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa arab. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 17–31.
- Hasibuan, A., Hutahaean, B., & Liana, L. (2024). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI YANG INOVATIF UNTUK PENDIDIKAN INKLUSIF PADA KURIKULUM MERDEKA SMA: STUDI KASUS PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA ST. PETRUS MEDAN. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 94–98.
- Hidayah, N. (2014). Pendekatan Pembelajaran Bahasa Whole Language. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(2), 292–305.

- Jannah, S. N. S., Rokhmah, A. M., & Bakar, M. Y. A. (2025). Strategi Pembelajaran bahasa yang efektif: Antara Kompetensi, Produksi, dan Pembentukan Kemampuan. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(3), 886–899.
- Kayati, A. N. (2020). Penguatan literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media teks narasi bermuatan kearifan lokal. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Kurniawan, A., Malo, R. M. I., Zulkarnain, R., Marlin, T., Ardiningtyas, S. Y., Priyastiti, I., Kapoe, S. K. K. L., Pasaribu, N. P. W., Rahayu, N. S., & Pandarangga, S. (2023). *Prepositions And Conjunction*. Global Eksekutif Teknologi.
- Kusuma, A. B. (2016). Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 5(2).
- Lestari, I., & Ilhami, A. (2022). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa SMP: Systematic review. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 12(2), 135–144.
- Mahbubi, A., Opier, N. A. L. R., Arroyanah F, A. F., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Implementasi teori generatif transformatif dalam pembelajaran Bahasa Arab. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 2580-9555, 10(2), 211–228.
- Miranti, M., Rafli, Z., & Utami, S. R. (n.d.). Implementasi Task-Based Language Teaching Sebagai Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Homeschooling Tingkat Smp. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 16(1), 171–181.
- Ogie, A. K. (2024). Strategi Sosialisasi e-LMS Platform Smarteschool. id untuk Sekolah di Indonesia. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 26–45.
- Rahmanshya, S., & Nursalim, N. (2020). Kompetensi Bahasa Dan Kompetensi Komunikatif. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 67–73.
- Rahmawati, L., Syamsurrijal, S., Rosanensi, M., & Sakti, L. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris Komunikatif dengan Menggunakan Metode Spying pada Siswa MANPK MAN 2 Mataram. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 1(4), 691–700.
- Razi, A. D., Siregar, M., & Zulkarnain, Z. (2018). Children Imitation on Daily Languages Family Counseling Perspective. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 139–149.
- Sabekti, C. A. (2009). Pemerolehan bahasa dan belajar bahasa menurut pandangan konvergensi. *Jurnal Pendidikan*, 15(1).
- Setemen, K., Widiana, I. W., & Antara, I. G. W. S. (2023). Multicultural learning based on blended learning in social studies and the impact on nationalism attitude viewed from students' cultural literacy level. *Nurture*, 17(3), 314–324.
- Setiyadi, A. C., & Syamâ, M. (2013). Pemerolehan bahasa kedua menurut Stephen Krashen. *At-Ta'dib*, 8(2).
- Sitepu, T., & Rita, M. P. (2017). bahasa indonesia sebagai media primerkomunikasi Pembelajaran. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 67–73.
- Stylianou, N., Buchan, I., & Dunn, K. W. (2015). A review of the international Burn Injury Database (iBID) for England and Wales: descriptive analysis of burn injuries 2003–2011. *BMJ Open*, 5(2), e006184.
- Wahyuni, S., Hidayat, N., & Hapsari, F. (2025). Kurikulum Pendidikan Dari Perspektif Filosofi Progresivisme, Humanisme Dan Kontruksivisme: Kajian Pustaka. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 20–28.